

KONSEP SYUKUR DALAM AL-QUR'AN DAN APLIKASINYA SAAT MEMASUKI RUMAH BARU

Dahliati Simanjuntak

UIN Syahada Padangsidimpuan

dahliati@uinsyahada.ac.id

Article History:

Received: September 25, 2024;

Accepted: Oktober 29, 2024;

Published: Nopember 29, 2024;

Abstract. *Gratitude is the opposite of kufr. Kufr is defined as closing oneself off, while gratitude is defined as opening up or acknowledging oneself. Gratitude is part of the Islamic teaching of "gratitude" which is important and highly regarded in the eyes of Allah as well as for humans. The positive effects of gratitude are thought to make poor people rich and sad people happy. However, in practice, there are still many people who have not practiced the teachings of gratitude to the fullest in their lives. This is allegedly because many people do not understand how the application of gratitude itself. Many misuse the favors that are given to things that are not in accordance with the application of gratitude. Therefore, this paper focuses more on the discussion of how the application of gratitude towards Allah's blessings by using it for good things. It aims to describe and analyze the meanings of the Qur'anic verses and the nature of gratitude in the Qur'anic perspective, besides its target towards Muslims through its implementation in life, considering the context of gratitude is the expression and action of humans for the grace of Allah SWT. which is sometimes difficult to implement. This paper also presents the importance of reconstructing the human self as a forgetful creature (kufr nikmat) so that it is worth reading in the treasures of Islamic science. The method of this writing is library research, which examines normative sources that can be used as informative presentations in the context of human life (Muslims) at large. Therefore, the reconstruction of the human self is important to realize oneself in the form of gratitude with the heart, gratitude with the tongue, gratitude through deeds for all forms of gifts (favors/graces) in every dimension of one's life/Muslims. This paper aims to describe and analyze the meanings of the Qur'anic verses and the nature of gratitude in the Qur'anic perspective, in addition to its target for Muslims through its implementation in life.*

Keywords:

Concept, Gratitude, Application

Abstrak. Syukur merupakan lawan dari kufur. Kufur dimaknai menutup diri, sedangkan syukur diartikan membuka atau mengakui diri. Syukur termasuk bagian dari ajaran Islam tentang "terima kasih" yang penting dan sangat diperhatikan di mata Allah sekaligus juga bagi manusia. Efek positif syukur ditengarai bisa membuat orang miskin menjadi kaya dan orang sedih menjadi bahagia. Namun begitu, dalam praktiknya masih banyak orang yang belum mengamalkan ajaran syukur itu secara maksimal dalam kehidupannya. Hal itu disinyalir karena banyaknya masyarakat yang kurang memahami bagaimana aplikasi syukur itu sendiri. Banyak yang salah mempergunakan nikmat yang diberikan kepada hal-hal yang tidak sesuai dari aplikasi dalam menyukuri nikmat tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini lebih memfokuskan pada pembahasan tentang bagaimana aplikasi dari rasa syukur terhadap nikmat Allah

dengan mempergunakannya kepada hal-hal yang baik. Ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna-makna ayat al-Qur'an dan hakikat syukur dalam perspektif al-Qur'an, selain itu sasarannya terhadap umat Islam melalui implementasinya dalam kehidupan, mengingat konteks syukur adalah ungkapan dan tindakan manusia atas anugerah Allah SWT. yang terkadang sulit diimplementasikan. Tulisan ini turut menyajikan pentingnya rekonstruksi diri manusia sebagai makhluk pelupa (kufur nikmat) hingga layak dijadikan bacaan dalam khazanah keilmuan Islam. Metode penulisan ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yakni menelaah sumber-sumber normatif yang dapat dijadikan sajian informatif dalam konteks kehidupan manusia (umat Islam) secara luas. Oleh karena itu, rekonstruksi diri manusia penting mewujudkan diri dalam bentuk syukur dengan hati, syukur dengan lidah, syukur melalui perbuatan atas segala bentuk pemberian (nikmat/anugerah) dalam setiap dimensi kehidupan seseorang/umat Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna-makna ayat al-Qur'an dan hakikat syukur dalam perspektif al-Qur'an, selain itu sasarannya terhadap umat Islam melalui implementasinya dalam kehidupan.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab samawi terakhir, diyakini oleh setiap muslim sebagai satu-satunya kitab suci yang keotentikannya mendapat jaminan langsung dari Allah SWT. (Q.S. al-Hijr:9). Ia memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk (hidayah) yang berfungsi mengeluarkan manusia dari kegelapan kegelapan (*zulumat*) menuju cahaya (*nur*) (Q.S. Ibrahim:1). Karena itu, al-Qur'an harus dipandang sebagai sesuatu yang selalu dinamis, bukan sekedar diposisikan layaknya benda mati yang hanya dipakai untuk hiasan atau bahkan seringkali dipergunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan penurunan al-Quran itu sendiri.

Kelengkapan al-Qur'an memuat segala masalah yang ada dalam keseluruhan hidup manusia dan salah satunya tentang syukur. Manusia sering sekali lupa diri apabila sudah berada dalam puncak kesuksesan dalam hidupnya. Segala pemberian yang diberikan oleh Tuhan sering dilupakan dan sifat egoisme dalam dirinya sering ditonjolkan. Mereka tidak sadar kalau kesuksesan yang diraih itu merupakan pemberian Allah SWT. dan menjadi ujian baginya. Mereka tidak mensyukuri nikmat Allah SWT. bahkan mengkufurinya. Syukur merupakan

ungkapan terima kasih kepada Allah SWT. atas nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada hamba-Nya.

Syukur merupakan ungkapan rasa terima kasih kita terhadap Allah SWT, atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada kita, selain itu syukur merupakan bentuk pengakuan kelemahan kita sebagai makhluk dan mengakui kebesaran Allah SWT sebagai sang pemberi nikmat. Dengan bersyukur maka akan mendorong kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang positif. Allah SWT di dalam al-Qur'an telah menjelaskan mengenai perintah bersyukur.

"Bersyukurlah kepada Allah dan siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dalam menjalani hidup di dunia ini, manusia mengalami beberapa peristiwa, yang membuatnya suka, duka, susah, senang, bahagia, dan sebagainya. Problematika dan romantika silih berganti selalu mengisi kehidupan manusia selama ia masih hidup. Islam telah mengajarkan tentang bagaimana konsep syukur yang dapat dijadikan pedoman dari al-Qur'an dan hadis. Bersyukur menjadi suatu hal yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan bersyukur kita bisa mendapatkan pahala dan manfaat kebaikan pada diri kita.

Menurut penelitian Sarnoto, ucapan Alhamdulillah adalah simbol dari perwujudan syukur dan merupakan bagian dari nilai-nilai ajaran islam yang dipraktekkan dalam keseharian. Watkins mengemukakan emosi kebersyukuran ini merupakan hal yang dialami seseorang ketika mereka merasakan hal-hal baik terjadi dalam hidup mereka, dan mereka mengakui bahwa orang lain secara umum bertanggung jawab atas manfaat ini. Individu menjadi bersyukur ketika merenungkan "kebaikan" yang telah terjadi pada suatu waktu di masa lalu, dan sebagian lain menjadi bersyukur ketika mereka menyadari manfaat yang mereka dapatkan secara konsisten dari bersyukur ini.

Menurut Al-Ghazali syukur merupakan tindakan manusia dengan melakukan hal-hal yang disukai Allah SWT atas nikmat yang ia peroleh. Menurut

Akmal dan Masyhuri dalil yang menyebutkan tentang syukur salah satunya adalah:

“Barangsiapa mengenai dunia ia memandang kepada orang yang berada di bawahnya dan mengenai agama ia memandang kepada orang yang di atasnya, niscaya ia ditulis Allah SWT sebagai orang yang sabar dan syukur. Dan barangsiapa mengenai dunia ia memandang kepada orang yang berada di atasnya dan mengenai agama ia memandang kepada orang yang dibawahnya, niscaya ia tidak ditulis oleh Allah sebagai orang yang sabar dan bersyukur” (HR. At-Tirmidzi).

Menurut Takdir kemampuan bersyukur adalah salah satu bentuk dari kecerdasan spiritual yang akan membantu seseorang memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan, sehingga kemampuan bersyukur akan membuat manusia tegar dalam situasi apapun sebagai bentuk keyakinan kepada Allah SWT yang Maha kuasa. (Abdul Syukur, 2013)

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *narrative review* atau studi literatur. Penelitiannya, sebagai desain dimana penelitian ini mengutamakan penelusuran studi pustaka seperti dari sumber Jurnal, e-book, al-Quran atau hadist mengenai syukur dan kesehatan mental.(Arikunto, 1998). Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian dari jurnal-jurnal yang sudah pernah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian, dari hasil rujukan literatur yang digunakan untuk menambah pemahaman atau mengidentifikasi terkait pembahasan syukur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Syukur

Kata “Syukur” adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab.(Al-Asfahani, n.d.) Namun pada perkembangan selanjutnya, kata ini sudah menjadi ungkapan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga memberikan dua makna, yaitu; pertama, rasa terima kasih kepada Allah, kedua, untung (menyatakan lega, senang, dan sebagainya). Pengertian kebahasaan ini

sepertinya tidak sama dengan pengertian menurut asal katanya (Arab-red), maupun penggunaannya dalam al-Qur'an. Kata "syukur" mempunyai empat makna dasar yaitu: (Abdul Syukur, 2013)

- a. Pujian bagi manusia karena adanya kebaikan yang diperolehnya. Hakekatnya adalah ridha atau puas meski sedikit sekalipun.
- b. Kepenuhan dan kelebatan. Jadi pohon-pohon yang lebat atau subur dilukiskan dengan kalimat "شكشت انشجشة"
- c. Sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit).
- d. Pernikahan atau alat kelamin.

Keempat makna tersebut pada dasarnya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Makna ketiga sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan kepuasan meskipun sedikit. Sedang makna keempat dan kedua, yaitu dengan pernikahan dapat melahirkan banyak anak (lebat). Quraish Shihab menjelaskan lebih jauh hubungan makna-makna dasar tersebut sebagai dampak dan penyebab, sehingga kata syukr itu menyiratkan makna "siapa yang merasa puas dengan yang sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat dan subur". (Shihab, 2002)

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syukur mempunyai beberapa makna: 1. Rasa terima kasih kepada Allah 2. Untunglah. Sementara menurut Zamakhsyari dalam kitab *al-Kasysayf*. Syukur menurut bahasa adalah memuji nikmat secara khusus, yaitu dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Kata syukur adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wa syukuran-wasyukuran*, yang mengandung makna antara lain pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu.

Menurut Ar-Raghib Al-Isfahani salah seorang yang dikenal sebagai pakar bahasa Al-Qur'an menulis dalam *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, bahwa kata "syukur" mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan". Kata ini tulis Ar-Raghib menurut sementara ulama berasal dari kata "syakara" yang berarti "membuka", sehingga ia merupakan lawan dari kata "kafara" yang berarti menutup. Salah satu artinya adalah melupakan nikmat dan menutup nutupinya. Jadi

membuka atau menampakkan nikmat Allah SWT. antara lain di dalam bentuk memberi sebagian itu kepada orang lain, sedangkan menutupinya adalah dengan bersifat kikir. Sementara secara terminologi, syukur memiliki arti sebagai pengakuan terhadap nikmat yang dikurniakan oleh Allah disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah. Menurut sebagian ulama, syukur berasal dari kata “*syakara*”, yang artinya membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah swt. (Shihab, 1997)

Dalam Al-Qur'an makna syukur identik dengan kata *hamdalah*, yakni sebuah ucapan terimakasih yang dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan dan ucapan sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Syukur dalam pandangan Ar-Raghib Al-Isfahani dibagi menjadi tiga yaitu syukur dengan hati (*syukr bil-qalb*), syukur dengan lisan (*syukr bil-lisan*) dan syukur dengan anggota tubuh yang lain (*syukr sair al-jawarih*). (Bâqi, n.d.) Menurut Ghazali Syukur dengan menggunakan hati adalah niat untuk berbuat baik dan menyembunyikan kebaikan bagi semua makhluk. Sedangkan ucapan syukur secara lisan adalah menunjukkan rasa syukur kepada Allah dengan memuji Allah. Sedangkan syukur dengan perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah untuk beribadah dan menjaga diri dari melakukan kemaksiatan. Syukur kedua mata itu untuk menutupi segala keburukan dari orang lain. Syukur dari kedua telinga itu untuk menutupi segala keburukan yang didengar dari umat Islam lainnya.

Dengan demikian, mensyukuri nikmat Allah dengan perbuatan dan lisan adalah menunjukkan keridhaan Allah yang telah diperintahkan. Rasa syukur yang ideal mengandung empat unsur dalam diri manusia yaitu hati, ucapan, pikiran, dan perbuatan. Arti dari rasa secara umum adalah perasaan, seperti rasa sakit, yang berarti rasa sentuhan, rasa bukan hanya perasaan tetapi juga berkaitan dengan karakter dasar keberadaannya suatu zat. Seseorang atau yang memiliki rasa syukur di dalam hatinya akan memiliki beberapa sifat,

perilaku yang akan tercermin dari dalam dirinya. (Munawwir, 1997) Menurut Aziz, dkk, syukur yaitu suatu keadaan seseorang yang merasakan senang dan puas terhadap sesuatu yang diterimanya, kemudian syukur memunculkan hal yang berkaitan dengan psikologi positif untuk menguatkan atau meningkatkan kesehatan mental. Seseorang yang dikatakan memiliki kesehatan mental itu baik, jika individu tersebut memperoleh tingkat kesejahteraan psikologis yang baik dan tingkat mengalami stress yang rendah.

2. Bentuk-bentuk syukuri

Pada dasarnya segala nikmat Allah yang diperoleh manusia harus disyukuri. Bukankah kita ini hidup, bernafas, dan segala kebutuhan hidup ini adalah nikmat Allah? Dan semuanya adalah berasal dari Allah. Nikmat Allah demikian banyak, berlimpah ruah, sebagaimana digambarkan dalam Q.S. Ibrâhim/14:34: Kata “nikmat” yang berasal dari akar kata “nûn-‘ain-mîm” mempunyai banyak bentuk, namun kesemuanya itu kembali kepada makna asalnya, yaitu diartikan “kesenangan, kedamaian, angin sepoi-sepoi, penghormatan, dan binatang ternak. (Bâqi, n.d.) Semua arti-arti tersebut menunjukkan kesenangan hidup. Sementara yang lainnya diartikan sebagai “kelebihan” atau “pertambahan”. Hidup kita ini adalah nikmat yang banyak menampung nikmat. Bukankah kita yang tadinya tidak hidup, atau pernah suatu ketika tidak memiliki wujud, menjadi berwujud sehingga dengan demikian, kehidupan tersebut merupakan penambahan atau kelebihan dari modal kita yang nihil itu.

Dalam firman Allah Q.S. Al-Insân/76: 1: Dengan demikian, hidup beserta segala yang menghiasinya adalah nikmat, baik dinilai kecil maupun besar. Awdah Khalil Awdah menganalisa penggunaan kata “ni‘mat” dan “na‘îm” dalam al-Qur‘an, menurutnya bahwa penggunaan kata “ni‘mat” hanya dipergunakan kepada nikmat di dunia, sedang kata “al-na‘îm” untuk nikmat akhirat, Q.S. Al-Hajj/22 : 56, Qs. Al-Infitar/82 :13. Kemudian, penggunaan kata nikmat itu sendiri semuanya diikuti dengan lafaz al-jalâlah atau idhafah kepada dhamîr, kecuali pada tiga ayat, yaitu: Qs. Al-Lail/92 :19, Qs. Al-

Ahzâb/33 : 37 dan Qs. Al-Syu‘arâ/26: 22 (Abu Audah, 1985: 308-340). Mengandung arti antara lain “anugerah, ganjaran, kelapangan, rezki, kekuasaan” dan sebagainya.

Kemudian bentuk kata "نِّمَّةٌ" itu sendiri di dalam al-Qur‘an terdapat dua bentuk bacaan, yaitu dengan huruf nûn di-fathah, yang disebut dalam al-Qur‘an sebanyak dua kali, digunakan dalam konteks pembicaraan tentang orang-orang kafir yang memperoleh limpahan anugerah atau nikmat material yang tidak mereka syukuri. Sedangkan bentuk bacaan kedua dengan huruf nûn di kasrah-sebagaimana sudah dikemukakan di atas- pada umumnya digunakan untuk menggambarkan anugerah Tuhan kepada hamba-hamba-Nya yang sadar atau diharapkan dapat sadar, baik nikmat tersebut bersifat material maupun spiritual, bahkan ada sementara ulama membatasinya dalam bidang spiritual keagamaan. Atau paling tidak, menurut Quraish Sihab, pada umumnya kata ni‘mat dalam al-Qur‘an digunakan dalam arti petunjuk keagamaan. (Shihab, 1996). Disebutkan dalam Q.S. Al-Mâidah/5:3 dan dalam Q.S. Adh-Dhuhâ/93:11. Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu secara global nikmat-nikmat yang harus disyukuri, maka dalam beberapa ayat lainnya menyebutkan nikmat secara eksplisit, yakni sebagai berikut:

a) Kehidupan dan kematian

Kita sebagai manusia semestinya mensyukuri kehidupan ini, karena semua manusia senantiasa mendambakan kehidupan, bahkan banyak di antara kita ingin hidup selama-lamanya dan tidak menginginkan kematian. Memang naluri manusia ingin hidup seribu tahun lagi dan al-Qur‘an sendiri melukiskan keinginan sekelompok manusia untuk hidup selamanya, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah/2: 96:

b) Hidayah

Hidayah merupakan salah satu nikmat Allah, karena tanpa hidayah tentu saja kehidupan yang dijalani tidak akan berjalan sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk memakmurkan dunia. Oleh karenanya, Allah

memerintahkan untuk senantiasa mensyukuri hidayat-Nya, sebagaimana dalam firmanNya Q.S. Al-Baqarah/2: 185

c) Panca Indera dan Akal

Panca indera adalah sesuatu yang sangat tinggi nilainya bagi kita, karena dengannya kita dapat mengetahui sesuatu yang diciptakan oleh Allah di muka bumi ini. Tidak cukup hanya itu, tetapi harus dibarengi dengan akal, karena dengan akal maka apa yang diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan akan diproses oleh akal sehingga lahirlah berupa ilmu. Oleh karenanya, ketiga hal ini yang disebutkan dalam ayat di atas juga merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu serta sarana yang sangat vital bagi manusia, khususnya hati atau akal, sebab dengan akal manusia memiliki posisi yang paling tinggi di antara makhluk lainnya.

d) Rezeki

Pada ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana orang-orang Muhajirin yang dulunya sangat sedikit dan tertindas di daerahnya (Mekah), lalu Allah memberikan tempat menetap lagi aman di bawah pertolongan Allah dan diberikan rezki. Kata „rezki“ bisa bermakna “pemberian yang terus menerus, baik di dunia maupun di akhirat” atau bermakna “bagian, kekayaan, milik, gaji atau upah, hujan.” Makna-makna ini diperkuat dengan beberapa ayat al-Qur“an, misalnya: Qs. Al-Munâfiqûn [63: 10], Qs. Ali Imrân [3: 169]. Q.S. Al-Wâqi“ah/56: 82.(Bâqi, n.d.) Kata rezki sebenarnya ada kesamaan makna dengan kata „nikmat“ itu sendiri. Keduanya menunjukkan kelebihan dan pemberian yang dulunya tidak ada kemudian ada. Tetapi secara spesifik, kata „rezki“ hanya ditujukan kepada hal-hal yang bersifat material, sementara kata „nikmat“ mencakup baik yang bersifat material maupun non-material.

e) Sarana dan Prasarana

Pada ayat lainya Q.S. Al-Nahl/16: 14. Ayat di atas menjelaskan tujuan penciptaan laut, mengapa lautan diciptakan sehingga harus mensyukuri nikmat laut, menuntut dari yang bersyukur untuk mencari ikan-ikannya, mutiara dan hiasan lain, serta menuntut pula untuk menciptakan kapal-

kapal yang dapat mengarunginya, bahkan aneka pemanfaatan yang dicakup oleh kalimat “فَصْنَهُ ۖ نَخْبَعُ ۖ يَرَّ”.

f) Kemerdekaan

Salah satu juga nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah adalah nikmat kemerdekaan, karena dengan kemerdekaan yang dimiliki oleh manusia tentu saja mereka “bebas” berekspresi dan menentukan sikapnya untuk menjalankan aktivitasnya. Bukankah semua orang mendambakan kemerdekaan? Bagaimana bangsa-bangsa yang terjajah berada di bawah kendali sang penjajah? Bagaimana seorang budak di bawah kendali majikannya? Tentu saja mereka susah untuk mengekspresikan hak-hak kemerdekaan yang dimilikinya. Allah menguraikan dalam firman-Nya ketika Musa mengingatkan kaumnya yang dulunya-sebelum didatangkan seorang Nabi- ditindas oleh kekejaman Fir'aun. Q.S. Al-Mâidah/5: 20

3. Macam-macam Syukur

Nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sangat banyak dan bentuknya bermacam-macam. Setiap detik yang dilalui manusia di dalam hidupnya tidak pernah lepas dari nikmat Allah SWT. Nikmat-Nya sangat besar dan banyak, sehingga bagaimanapun juga manusia tidak akan dapat menghitungnya (Q.S.an-Nahl:18). Sejak manusia lahir ke dunia tidak tahu apa-sapa, kemudian diberi Allah SWT. pendengaran, penglihatan dan hati (Q.S. an-Nahl:78) sampai meninggal dunia menghadap Allah SWT di akhirat kelak tidak akan lepas dari nikmat Allah SWT.(Al-Asfahani, n.d.)

Secara garis besar nikmat itu dibagi menjadi dua, yaitu nikmat yang menjadi tujuan dan nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan. Nikmat dan tujuan utama yang ingin dicapai oleh umat Islam ialah kebahagiaan di akhirat. Adapun ciri-ciri nikmat ini adalah: 1) kekal, 2) diliputi oleh kebahagiaan dan kesenangan, 3) sesuatu yang mungkin dapat dicapai, 4) dapat memenuhi segala kebutuhan manusia. Sementara nikmat yang kedua meliputi: 1) kebersihan jiwa dalam bentuk iman dan akhlak yang mulia, 2) “kelebihan tubuh” seperti kesehatan dan kekuatan, 3) hal-hal yang membawa

kesenangan jasmani, seperti harta, kekuasaan, dan keluarga, 4) hal-hal yang membawa sifat-sifat keutamaan, seperti hidayah, petunjuk pertolongan dan lindungan Allah SWT.

Menurut Khalid Syamhudi, syukur ada tiga; Pertama, Bersyukur dengan lisan. Orang yang bersyukur senantiasa akan memuji Tuhannya, mengucapkan hamdalah jika mendapat nikmat, beristighfar jika melakukan kesalahan, mengucapkan subhanallah jika melihat ciptaan-Nya, menasihati saudaranya yang salah, sehingga bentuk syukur dengan lisan adalah dengan memuji Sang Pemberi nikmat yaitu Allah SWT. Kedua, bersyukur dengan hati. Maksudnya adalah mengingat dan menggambarkan kenikmatan itu semata karena anugerah Allah Yang Maha Kuasa. Ditambah dengan menambahkan kecintaan dan pengagungan kepada Allah Yang Maha Pemberi nikmat dengan tanpa menyandarkan kenikmatan tersebut kepada kenikmatan diri sendiri.

Ketiga, bersyukur dengan amal perbuatan. Maksudnya membalas kenikmatan sesuai dengan haknya. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui perbuatan ketaatan dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk taat kepada Allah dan tidak memaksiati Allah. Di antara bentuknya adalah memberikan banyak kebaikan kepada orang lain. Bersyukur sangat dituntut dilakukan dalam keseharian. Perilaku yang baik, santun, jujur, ramah tamah dalam bagian bagian dari rasa syukur itu sendiri. Hal ke tiga inilah yang paling penting dalam kehidupan kita sekarang ini. Sehingga Allah memerintahkan keluarga Dāwūd untuk beramal sebagai wujud syukurnya. (Q.S.Saba:13).

4. Tata Cara Memasuki Rumah Baru dalam Islam

Ketika memutuskan pindah rumah, seorang muslim hendaknya memerhatikan adab dan etikanya terlebih dahulu. Ini menjadi hal penting yang dianjurkan dalam Islam sesuai dengan firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Allah SWT. berfirman: Setiap orang tentu merasa bahagia ketika menempati rumahnya yang baru. Apalagi jika rumah tersebut selama ini adalah hasil jerih payah mengumpulkan uang hingga akhirnya rumah idaman itu bisa terbeli. Menempati rumah yang baru tentu saja ada adab-adabnya.

Mengingat bahwa Islam selalu memiliki adab di setiap masing-masing aktivitas, tak terkecuali saat masuk ke rumah baru. Jadi, penting sekali untuk mengetahui bagaimana tata cara masuk rumah baru menurut Islam.

a) Mengucapkan Syukur kepada Allah SWT

Ketika memasuki rumah baru, maka jangan lupa untuk bersyukur kepada Allah SWT. Karena rezeki yang sahabat dapatkan hingga akhirnya bisa membeli rumah baru adalah pemberian Allah SWT. Sehingga sudah menjadi keharusan untuk mengucapkan syukur kepada-Nya dan sebagai ucapan terima kasih atas nikmat yang sudah Allah SWT berikan.

b) Mengucapkan Salam

Islam mengajarkan agar selalu mengucapkan salam, seperti saat masuk ke rumah atau saat bertemu dengan seseorang sesama umat Islam. Tak terkecuali juga saat masuk ke rumah baru, maka jangan lupa untuk mengucapkan salam. Ucapan ini berisi doa agar tidak terjadi hal yang buruk. Sehingga kebaikan selalu menyertai rumah itu beserta orang-orang di dalamnya.

c) Membaca Doa sebelum Masuk Rumah

Islam mengajarkan agar segala sesuatu diawali dengan doa. Begitu juga ketika hendak masuk ke rumah baru, maka jangan lupa untuk berdoa. Doa ini memohon agar diberikan kebaikan oleh Allah SWT untuk rumah yang akan ditinggali tersebut. Berikut adalah bacaan doanya yang bisa sahabat Dream hafalkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا

Artinya "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu atas kebaikan rumah yang aku masuki dan kebaikan rumah yang aku tinggalkan. Dengan menyebut nama Allah aku masuk dan dengan menyebut nama Allah aku keluar dan kepada Allah, Tuhan kami, kami bertawakal." - (H.R. Abu Daud).

Cara bersyukur kepada Allah SWT ada tiga: (1) bersyukur dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT dan tak ada seorangpun selain Allah

SWT yang dapat memberikan nikmat itu, (2) bersyukur dengan lidah, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat *al-hamdu li Allāh* (segala puji bagi Allah); dan (3) bersyukur dengan amal perbuatan, yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat itu sesuai dengan ajaran agama. Maksud dengan mengamalkan anggota tubuh ialah mempergunakan anggota tubuh itu untuk hal-hal yang positif dan diridhai Allah SWT, sebagai perwujudan dari rasa syukur tersebut. Misalnya jika seseorang memperoleh nikmat harta benda, maka ia mempergunakan harta itu sesuai dengan ajaran agama dan menafkahkan di jalan Allah SWT. Jika nikmat yang diperolehnya berupa ilmu pengetahuan, ia akan memanfaatkan ilmu itu untuk keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain; bukan sebaliknya, ilmu yang diperoleh digunakan untuk membinasakan dan menghancurkan kehidupan manusia. Wujud dari syukur kepada Allah SWT yang nyata ialah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Untuk anggota tubuh misalnya, Imam Ghazali menegaskan bahwa mensyukuri anggota tubuh yang diberikan Allah SWT meliputi tujuh anggota yang penting, yaitu (1) mata, mensyukuri nikmat ini dengan tidak mempergunakannya untuk melihat hal-hal yang maksiat; (2) telinga, digunakan hanya untuk mendengarkan hal-hal yang baik dan tidak mempergunakannya untuk hal-hal yang tidak boleh didengar; (3) lidah, dengan banyak mengucapkan zikir, mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT, dalam mengungkapkan nikmat-nikmat yang diberikan Tuhan sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah ad-Duha ayat 11 yang artinya “*Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamumenyebutnyebutnya (dengan bersyukur)*”, (4) tangan, digunakan untuk kebaikan-kebaikan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dan tidak mempergunakannya untuk melakukan hal-hal yang haram; (5) perut, dipakai hanya untuk makan makanan yang halal/baik dan tidak berlebihan (mubadzir). Makanan itu dimakan sekedar untuk menguatkan

tubuh untuk beribadat kepada Allah; (6) kemaluan (seksual), untuk dipergunakan di jalan yang dirihlai Allah SWT (hanya bagi suami istri) dan disertai dengan niat memelihara diri dari perbuatan yang haram; (7) kaki, digunakan untuk berjalan ke tempat-tempat yang baik, seperti ke masjid, berhaji ke Baitullah (Ka'bah), mencari rizki yang halal dan menolong sesama umat manusia. (Munawwir, 1997)

Di samping hal-hal tersebut, syukur kepada Allah SWT dilakukan dalam bentuk apapun, maupun karena lolos dari musibah dan bencana. Selain mengucapkan tahmid, syukur juga bisa dilakukan dengan bersujud. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Dāwūd disebutkan; Apabila Nabi Muhammad SAW. memperoleh sesuatu yang menggembirakan, ia tunduk bersujud kepada Allah SWT".

Syukur mencakup tiga sisi: a. Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah. b. Syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. c. Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Uraian Al-Quran tentang syukur mencakup sekian banyak aspek. Berikut akan dikemukakan sebagian di antaranya

1) Syukur dengan hati

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Ilahi. Syukur dengan hati mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. Syukur ini juga mengharuskan yang bersyukur menyadari betapa besar kemurahan, dan kasih sayang Ilahi sehingga terlontar dari lidahnya pujian kepada-Nya. Qarun yang mengingkari keberhasilannya atas bantuan Ilahi, dan menegaskan bahwa itu diperolehnya semata-mata karena kemampuannya, dinilai oleh Al-Quran sebagai kafir atau tidak mensyukuri nikmat-Nya (Baca kisahnya dalam surat Al-Qashash (28): 76-82).

Seorang yang bersyukur dengan hatinya saat ditimpa malapetaka pun, boleh jadi dapat memuji Tuhan, bukan atas malapetaka itu, tetapi karena terbayang olehnya bahwa yang dialaminya pasti lebih kecil dari kemungkinan lain yang dapat terjadi. Dari sini syukur seperti makna yang dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip di atas diartikan oleh orang yang bersyukur dengan “untung” (merasa lega, karena yang dialami lebih ringan dari yang dapat terjadi). (Shihab, 1998). Dari kesadaran tentang makna-makna di atas, seseorang akan tersungkur sujud untuk menyatakan perasaan syukurnya kepada Allah. Sujud syukur adalah perwujudan dari kesyukuran dengan hati, yang dilakukan saat hati dan pikiran menyadari betapa besar nikmat yang dianugerahkan Allah. Bahkan sujud syukur dapat dilakukan saat melihat penderitaan orang lain dengan membandingkan keadaannya dengan keadaan orang yang sujud. (Tentu saja sujud tersebut tidak dilakukan di hadapan si penderita itu).

Sujud syukur dilakukan dengan meletakkan semua anggota sujud di lantai yakni dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua ujung jari kaki-seperti melakukan sujud dalam shalat. Hanya saja sujud syukur cukup dengan sekali sujud, bukan dua kali sebagaimana dalam shalat. Karena sujud itu bukan bagian dari shalat, maka mayoritas ulama berpendapat bahwa sujud sah walaupun dilakukan tanpa berwudhu, karena sujud dapat dilakukan sewaktu-waktu dan secara spontanitas. Namun tentunya akan sangat baik bila melakukan sujud disertai dengan wudhu.

2) Syukur dengan lidah

Syukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya. Al-Quran, seperti telah dikemukakan di atas, mengajarkan agar pujian kepada Allah disampaikan dengan redaksi “*al-hamdulillah*”. *Hamd* (pujian) disampaikan secara lisan kepada yang dipuji, walaupun ia tidak memberi apa pun baik kepada si pemuji maupun kepada yang lain. Kata

“al” pada “*al-hamdulillah*” oleh pakar-pakar bahasa disebut *al lil-istighraq*, yakni mengandung arti “keseluruhan”.(Manzur Ibnu, n.d.) Sehingga kata “*al-hamdu*” yang ditujukan kepada Allah mengandung arti bahwa yang paling berhak menerima segala pujian adalah Allah Swt., bahkan seluruh pujian harus tertuju dan bermuara kepada-Nya.

Jika kita mengembalikan segala puji kepada Allah, maka itu berarti pada saat Anda memuji seseorang karena kebaikan atau kecantikannya, maka pujian tersebut pada akhirnya harus dikembalikan kepada Allah SWT, sebab kecantikan dan kebaikan itu bersumber dari Allah. Di sisi lain kalau pada akhirnya ada perbuatan atau ketetapan Tuhan yang mungkin oleh kacamata manusia dinilai “kurang baik”, maka harus disadari bahwa penilaian tersebut adalah akibat keterbatasan manusia dalam menetapkan tolok ukur penilaiannya. Dengan demikian pasti ada sesuatu yang luput dari jangkauan pandangannya sehingga penilaiannya menjadi demikian. Walhasil, syukur dengan lidah adalah “al- hamdulillah” (segala puji bagi Allah).

3) Syukur dengan perbuatan

Nabi Daud a.s. beserta putranya Nabi Sulaiman A.S. memperoleh aneka nikmat yang tiada taranya. Kepada mereka sekeluarga Allah berpesan, “Bekerjalah wahai keluarga Daud sebagai tanda syukur!” (Q.S. Saba [34]: 13). Maksud dengan bekerja adalah menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Ini berarti, setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah. Ambillah sebagai contoh lautan yang diciptakan oleh Allah SWT. Ditemukan dalam Al-Quran penjelasan tentang tujuan penciptaannya melalui firman-Nya: “*Dialah (Allah) yang menundukkan lautan (untuk kamu) agar kamu dapat memakan darinya daging (ikan) yang segar, dan (agar) kamu mengeluarkan dan lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan*

supaya kamu mencari karunia-Nya (selain yang telah disebut) semoga kamu bersyukur”. (Q. S. An-Nahl: 14).

Ayat ini menjelaskan tujuan penciptaan laut, sehingga mensyukuri nikmat laut, menuntut dari yang bersyukur untuk mencari ikan-ikannya, mutiara dan hiasan yang lain, serta menuntut pula untuk menciptakan kapal-kapal yang dapat mengarunginya, bahkan aneka pemanfaatan yang dicakup oleh kalimat “mencari karunia-Nya”. Dalam konteks inilah terutama realisasi dan janji Allah, “*Apabila kamu bersyukur maka pasti akan Kutambah (nikmat-Ku)*” (QS. Ibrahim: 7). Betapa anugerah Tuhan tidak akan bertambah, kalau setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap hembusan angin yang bertiup di udara, setiap tetes hujan yang tercurah dan langit dipelihara dan dimanfaatkan oleh manusia?

Suatu hal yang menarik untuk disimak dari redaksi ayat ini adalah kesyukuran dihadapkan dengan janji yang pasti lagi tegas dan bersumber dari-Nya langsung (Q.S. Ibrahim: 7) Tetapi akibat kekufuran hanya isyarat tentang siksa; itu pun tidak ditegaskan bahwa ia pasti akan menimpa yang tidak bersyukur (Q.S. Ibrahim: 7). Siksa dimaksud antara lain adalah rasa lapar, cemas, dan takut.

“Allah telah membuat satu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap penjuru, tetapi (penduduknya) kufur (tidak bersyukur atau tidak bekerja untuk menampakkan) nikmat-nikmat Allah (yang terpendam). Oleh karena itu, Allah menjadikan mereka mengenakan pakaian kelaparan dan ketakutan disebabkan oleh perbuatan (ulah) yang selalu mereka lakukan” (Q.S. An-Nahl: 112).

Pengalaman pahit yang dilukiskan Allah ini telah terjadi terhadap sekian banyak masyarakat bangsa, antara lain, kaum Saba –satu suku bangsa yang hidup di Yaman dan yang pernah dipimpin oleh seorang Ratu yang amat bijaksana, yaitu Ratu Balqis. Surat Saba (34): 15-19 menguraikan kisah mereka, yakni satu masyarakat yang terjalin

persatuan dan kesatuannya, melimpah ruah rezekinya dan subur tanah airnya. Negeri merekalah yang dilukiskan oleh Al-Quran dengan *baladun thayyibatun wa Rabbun Ghafur*. Mereka pulalah yang diperintah dalam ayat-ayat tersebut untuk bersyukur, tetapi mereka berpaling dan enggan sehingga akhirnya mereka berserak-serakkan, tanahnya berubah menjadi gersang, komunikasi dan transportasi antar-kota-kotanya yang tadinya lancar menjadi terputus, yang tinggal hanya kenangan dan buah bibir orang saja. Demikian uraian Al-Quran. Dalam konteks keadaan mereka, Allah berfirman: “*Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka disebabkan kekufuran (keengganan bersyukur) mereka. Kami tidak menjatuhkan siksa yang demikian kecuali kepada orang-orang yang kufur*”. (Q.S. Saba [34]: 17). Itulah sebagian makna firman Allah SWT. yang sangat populer: “*Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) untukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih*” (Q.S. Ibrahim: 7).

D. KESIMPULAN

Al-Qur'an telah banyak menguraikan bagaimana sikap dan perilaku manusia ketika menghadapi persoalan kehidupannya, khususnya ketika diperhadapkan dua kondisi, yaitu apakah kondisi yang menguntungkan dalam artian mendapatkan kehidupan yang layak atau kondisi yang tidak menguntungkan dalam artian hidupnya melarat. Dalam kondisi ini al-Qur'an memberikan solusi alternatif, yaitu syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah, agar supaya tidak bersifat takabur, sombong, dan merasa hina dan rendah. Syukur itu bukan berarti hanya sekedar mewujudkan dalam ucapan akan bagaimana ucapan itu terwujud dalam tindakan sehari-hari berupa pemamfaatan karunia yang diperoleh ke jalan yang dikehendaki si pemberi nikmat, yaitu Allah. Dan syukur pula dimaknai dengan aktualisasi terhadap nikmat yang diperoleh sesuai norma-norma yang disepakati. Memang kalau kita mau merenungkan pasilitas yang ada dipermukaan bumi ini dan paslitas yang kita dapatkan, tentu saja dan pasti kita tidak bisa menghitung secara

matematik, karena betapa banyaknya. Oleh karenanya wajar saja, jika hamba itu tidak mau mengakui dan mengingat si pemberi nikmat mendapat ancaman dan azab, baik di dunia maupun di akhirat, karena ketika Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersyukur pada dasarnya manfaatnya kembali kepada hamba itu bukan kepada Allah.

REFERENSI

Abdul Syukur. (2013). *Dahsyatnya Sabar dan Syukur dan Ikhlas*. Sabil.

Al-Asfahani, al-R. (n.d.). *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran* (p. 688).

Arikunto, S. (1998). *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta.

Bâqi, M. F. (n.d.). *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim Li al-Thibâ'ah wan Nasyr*. Dâr al-Fikr.

Manzur Ibnu. (n.d.). *Lisan al-Arab* (pp. 1290–1292). Al- Mu'assasah al-Misriyyah Ammah.

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir; Arab Indonesia*. Pustaka Progressif.

Shihab, Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Madhu'i atas Wawasan al-Qur'an; Tafsir Madhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Cet. I*. Mizan.

Shihab, Q. (1997). *Tafsir al-Qurân al-Karîm; Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Pustaka Hidayah.

Shihab, Q. (1998). *Menyingkap Tabir Ilahi; Asmâ al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur'an*. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2002). *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Ilahi*. Lentera Hati.